

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN

Ni Luh Putu Ayu Diah Permatasari¹
Made Kembar Sri Budhi²
Ni Nyoman Yuliarmi³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail:ayudiah.permata10@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah dengan sektor pertanian yang cukup besar berperan dalam penyediaan bahan pangan dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Salah satu yang termasuk subsektor pertanian adalah perkebunan, jenis perkebunan yang termasuk perkebunan rakyat adalah kopi, terdapat dua jenis kopi yang paling banyak di Bali yaitu robusta dan arabika namun saat ini permintaan akan kopi robusta lebih besar khususnya di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Memaksimalkan faktor- faktor produksi yang ada diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan juga meningkatkan taraf hidup petani kopi robusta di kecamatan Pupuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi robusta. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pupuan, populasi penelitian ini adalah petani kopi robusta dari empat desa memiliki jumlah petani terbanyak dengan sampel menggunakan rumus *slovin* berjumlah 97 orang. Metode penentuan sampel menggunakan *proporsionate stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas, harga dan luas lahan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

Kata Kunci : perkebunan, kopi robusta, pendapatan petani

ABSTRACT

Bali Province is one of the areas with a large agricultural sector plays a role in the provision of food and the acquisition of foreign exchange through agricultural exports. One that belongs to the agricultural sub-sector is the plantation, the type of plantation that belongs to the people's plantation is coffee, there are two types of the most copies in Bali that is robusta and arabica but now the demand for Robusta coffee is greater especially in Kecamatan Pupuan, Tabanan regency. Maximizing existing production factors is expected to increase regional economic growth and also improve the living standard of robusta coffee farmers in Pupuan sub-district. This study aims to analyze the factors that affect farmers income robusta coffee. This research was conducted in Pupuan Subdistrict, the population of this research was Robusta coffee farmer from four villages had the highest number of farmers with sample using slovin formula amounted to 97 people. The method of determining the sample using proporsionate stratified random sampling. Data analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of analysis shows that productivity, price and land area simultaneously and partially significant effect on coffee farmers' income in Pupuan District Tabanan regency.

Keywords: farm , robusta coffee, farmer's income

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara penghasil pertanian yang baik karena letak geografis dan iklim yang dimilikinya. Produksi pertanian merupakan sumber penting pendapatan petani dan kesempatan kerja di negara sedang berkembang (Ibanez, 2010). Agroekosistem atau faktor bio fisik seperti jenis tanah dan iklim (intensitas cahaya, curah hujan, kelembaban, dan suhu) dapat menjadi peluang atau masalah dalam pembangunan perkebunan, tergantung dari kemampuan petani atau pelaku agribisnis lainnya dalam menggunakan teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Pembangunan tidak mencakup aspek pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi mencakup aspek pemerataan pendapatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu harus menjadi landasan pada setiap kebijakan bahwa upaya pembangunan sumber daya diperlukan sebagai integral dari perencanaan pembangunan nasional (Wibowo, 2004). Sektor pariwisata di Bali tidak dapat dipisahkan dengan sektor pertanian, dalam dasa warsa terakhir sektor pariwisata juga sudah mulai dipadukan dengan sektor pertanian yang dikenal dengan *agritourism* (Sukartini dan Solihin, 2013).

Provinsi Bali adalah salah satu wilayah dengan sektor pertanian yang cukup besar berperan dalam penyediaan bahan pangan dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian tetapi sistem pertanian di Bali masih memerlukan upaya perbaikan dan revitalisasi supaya terjadi percepatan atau akselerasi peningkatan pada produktivitas dan daya saing pelaku usaha pertanian. Sebagian besar, petani tanaman pohon di Indonesia mendapatkan lebih banyak manfaat dari kebijakan perdagangan dan perpajakan yang mendukung daripada kebijakan pembangunan yang dirancang khusus (Neilshon, 2007).

Provinsi Bali saat ini dapat dikatakan mengalami perubahan dari sektor primer ke sektor tersier (Dewi dkk., 2017). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui peningkatan pendapatan maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik (Yasa, 2015).

Perkembangan pertumbuhan sektor pertaniandi Bali perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena hasil-hasil pertanian mampu dijadikan komoditas unggulan dalam persaingan global sehingga sektor pertanian memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Kondisi ini berbanding terbalik dengan banyaknya permasalahan dalam sektor pertanian saat ini (Kharisma, 2017), seperti profitabilitas yang sedikit sehingga menimbulkan disinsentif yang menyebabkan sektor pertanian selalu tertinggal dari sektor non pertanian (Mottaleb dan Samarendu, 2014). Persepsi yang buruk terhadap sektor pertanian, menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian sehingga sulit terciptanya pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut apabila pertanian berkelanjutan diabaikan, tentu akan berdampak pada kelangsungan pertanian (Jeon, 2013)

Berikut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali atas dasar harga konstan menurut sektor usaha tahun 2013-2017 disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan Menurut Sektor Usaha Tahun 2013-2017(%)

Sektor Usaha	PDRB				
	2013	2014	2015	2016	2017
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	5.73	5.09	5.01	4.93	4.92
Industri Pengolahan	6.53	6.44	6.38	6.52	6.36
Informasi dan Komunikasi	5.88	5.44	5.14	5.16	5.15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.92	1.99	1.98	2.05	2.13
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.12	4.3	4.19	4.11	4.13
Jasa lainnya	1.5	1.5	1.48	1.49	1.52
Jasa Pendidikan	4.51	4.82	4.77	4.85	5.11
Jasa Perusahaan	1.02	1	0.98	1.02	1.05
Konstruksi	10.14	9.86	9.02	8.94	8.81
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	0.21	0.2	0.18	0.18	0.18
Pengadaan Listrik dan Gas	0.15	0.13	0.15	0.18	0.21
Penyediaan Akomodasi dan Makan	20.32	21.53	23.1	22.89	22.8
Perdagangan Besar dan Eceran	8.21	8.31	8.27	8.31	8.3
Pertambangan dan Penggalan	1.31	1.31	1.25	1.1	1.07
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	15.7	15.22	14.82	14.65	14.7
Transportasi dan Pergudangan	7.94	8.42	9.08	9.48	9.48
Real Estat	4.52	4.44	4.36	4.18	4.03
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100

Sumber: *BPS Provinsi Bali, 2017*

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran terhadap pembentukan PDRB Provinsi Bali. Peranan sektor pertanian di Provinsi Bali masih sangat penting, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup besar yaitu dari tahun 2013 sampai 2014 kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Provinsi Bali meningkat yaitu pada tahun 2013 sebesar 15,7 persen dan tahun 2014 sebesar 15,22 persen namun pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2015 sebesar 14.65 persen, tahun 2016 sebesar 14,82 persen dan tahun 2017 sebesar 14,7 persen. Pemerintah mempunyai harapan agar Indonesia

mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa harus bergantung kepada produk impor dari negara lain (Ningsih dan Kurniawan, 2016).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian. Tanaman perkebunan yang banyak dihasilkan di Indonesia adalah kopi, karet, teh, tebu, kakao, kelapa, tembakau dan lain – lain (Istianah dkk, 2015). Salah satu jenis perkebunan yang termasuk perkebunan rakyat adalah perkebunan kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi non migas yang belakangan ini memiliki pasaran yang cukup menjanjikan di pasaran dunia. Kopi merupakan sumber pendapatan utama bagi jutaan petani kecil di seluruh dunia dan merupakan sumber pendapatan ekspor yang signifikan ke banyak negara berkembang (Andrew, 2012). Sumber pendapatan devisa negara sebagian besar berasal dari komoditas kopi, meskipun demikian komoditas kopi seringkali mengalami fluktuasi harga, hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Jenis kopi yang biasanya ditanam di daerah Bali yaitu kopi robusta dan arabika, tanaman kopi juga merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan juga memegang peranan penting bagi perekonomian daerah atau nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan. Seperti pada Tabel 2 yang memproyeksikan jumlah produksi tanaman perkebunan kopi di masing-masing Kabupaten Provinsi Bali tahun 2014-2017.

Tabel 2 Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Kopi di Masing-masing Kabupaten Provinsi Bali Tahun 2014-2017 (Ton)

No	Kabupaten/ Kota	2015		2016		2017	
		Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kopi Arabika
1	Jembrana	289,17	0	247,29	0	284	0
2	Tabanan	6.109,42	14,16	6.101,49	18,38	2.975,43	18,38
3	Badung	218,14	666,58	199,55	632,56	153	632,56
4	Gianyar	92,62	53,05	92,27	51,14	129	37,28
5	Bangli	101,65	2.456,37	105,76	2.346,30	129	2.115,47
6	Klungkung	24,65	0	23,70	0	20	0
7	Karangasem	244,92	166,89	216,78	177,68	167	177,68
8	Buleleng	6.040,44	859,20	6.023,86	884,95	3.455	823,99
9	Denpasar	0	0		0	0	0
Provinsi Bali		13.121,00	4.216,24	13.050,69	4.111,01	7.312,43	3.805,35

Sumber: *Dinas Perkebunan Provinsi Bali, 2017*

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah produksi tanaman perkebunan kopi di masing-masing Kabupaten di Provinsi Bali pada komoditas kopi robusta dari tahun 2015 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sekitar 50 persen dari total jumlah produksi yang ada di Provinsi Bali. Selanjutnya tidak jauh berbeda dengan kopi arabika, kopi arabika juga mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2015 hingga 2016 namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup besar dari jumlah total produksi kopi di Provinsi Bali.

Beberapa faktor eksternal dan internal yang menyebabkan penurunan jumlah produksi kopi pada tahun 2017 yang terjadi di masing-masing kabupaten Provinsi Bali yaitu seperti faktor eksternal yang tidak bisa dipengaruhi oleh manusia yaitu iklim, walaupun dengan kemajuan teknologi saat ini pengaruh negatif dari cuaca buruk terhadap produksi pertanian bisa diminimalisir. Dalam penelitian empiris, faktor iklim biasanya dilihat dalam bentuk banyaknya curah hujan (millimeter). Curah hujan mempengaruhi pola produksi, pola panen, dan

proses pertumbuhan tanaman, sedangkan faktor-faktor internal, dalam arti bisa dipengaruhi oleh manusia, di antaranya yang penting adalah produktivitas, luas lahan, bibit, berbagai macam pupuk, harga, ketersediaan dan kualitas infrastruktur, termasuk irigasi, jumlah dan kualitas tenaga kerja (SDM). Kurangnya kemajuan pendidikan di Indonesia menyebabkan lapangan pekerjaan bertambah yang mengarah ke sektor informal seperti pertanian (Coxhead dan Rashesh, 2016).

Di Provinsi Bali, terdapat kopi jenis arabika dari Kintamani yang sudah terkenal di dalam maupun luar negeri, saat ini Bali terus mendalami keunggulan kopi robusta yang banyak terdapat di Kabupaten Tabanan, selain sebagai lumbung beras Bali, Tabanan juga mempunyai produksi kopi robusta yang paling besar di Provinsi Bali. Pada tahun 2017 jumlah produksi kopi robusta di Kabupaten Tabanan mengalami penurunan yang besar yang juga menyebabkan pendapatan petani kopi robusta ikut menurun seperti pada Tabel 3 yang memperlihatkan jumlah produksi kopi robusta di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Tabanan pada tahun 2017.

Tabel 3 Jumlah Produksi Kopi Robusta di Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Tabanan Tahun 2017 (Ton)

No	Wilayah Tabanan	Kopi Robusta
1	Kecamatan Selemadeg	64,08
2	Kecamatan Selemadeg Timur	2,86
3	Kecamatan Selemadeg Barat	499,66
4	Kecamatan Kerambitan	10,47
5	Kecamatan Tabanan	0
6	Kecamatan Kediri	1,00
7	Kecamatan Marga	15,84
8	Kecamatan Baturiti	0,33
9	Kecamatan Penebel	22,16
10	Kecamatan Pupuan	2358,03
Kabupaten Tabanan		2975,43

Sumber: *BPS Kabupaten Tabanan, 2017*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah produksi kopi robusta di Kabupaten Tabanan yang paling banyak terdapat pada Kecamatan Pupuan dengan jumlah produksi sebesar 2.975,43 ton. Kopi robusta banyak dikembangkan di Kecamatan Pupuan karena diyakini memiliki cita rasa yang khas dan beda sehingga memiliki penikmatnya tersendiri. Ekspor kopi merupakan sumber menjanjikan devisa bagi Indonesia untuk itu, Indonesia harus memulai pada perluasan promosi yang gencar (Robert, 2006). Meningkatkan kualitas kopi di Indonesia untuk ekspor telah menjadi prioritas pemerintah (Christopher, 2006). Saat ini permintaan lokal maupun ekspor meningkat ke berbagai Negara antara lain ke Itali, Korea Selatan, Taiwan dan Belgia. Pada Tabel 4 yang memperlihatkan jumlah ekspor kopi robusta Kecamatan Pupuan.

Tabel 4 Jumlah Ekspor Kopi Robusta Kecamatan Pupuan Tahun 2015-2016

No	Nama Perusahaan	Kopi Robusta (Ton)	Negara
1	PT. Fortunium	72	Korea Selatan
2	PT. Shadilly	18	Italia
3	Mr.Lee	72	Taiwan
4	Mr.Mark	108	Belgia

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan 2017

Pemerintah Kabupaten Tabanan juga membantu penyediaan sarana pengolahan kopi selain pelatihan petani, bimbingan melalui petugas lapang dan penyediaan benih. Pengelolaan tanaman kopi dilakukan dalam kelompok-kelompok petani yang dikenal dengan nama Subak Abian, Saat ini tercatat ada 30 Subak Abian yang tersebar di seluruh Kecamatan Pupuan yang memiliki 14 desa. Berikut adalah jumlah produksi kopi robusta dan luas lahan perkebunan kopi robusta di masing-masing desa di Kecamatan Pupuan yang di proyeksikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Produksi Kopi Robusta dan Luas Lahan Perkebunan Kopi Robusta di Masing-Masing Desa di Kecamatan Pupuan Pada Tahun 2017

No	Wilayah Pupuan	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
1	Desa Karyasari	37,00	334,84
2	Desa Belimbing	35,51	103,99
3	Desa Sanda	92,66	451,01
4	Desa Jelijih Punggang	173,60	412,25
5	Desa Batungsel	82,39	537,82
6	Desa Padangan	123,57	482,04
7	Desa Kebon Padangan	308,07	807,12
8	Desa Pujungan	503,27	1.068,92
9	Desa Pupuan	153,03	340,54
10	Desa Bantiran	207,18	655,21
11	Desa Pajahan	84,09	424,84
12	Desa Sai	10,21	271,80
13	Desa Munduk Temu	257,10	1.212,53
14	Desa Belatungan	291,35	637,32
Kecamatan Pupuan		2.358,03	7.740,13

Sumber: *Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, 2017*

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa setiap Desa di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan memiliki jumlah produksi kopi robusta yang besar dan luas lahan yang besar. Lahan sebagai salah satu input atau faktor produksi merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi itu keluar. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian (Hosanna, 2009). Hal ini juga berpengaruh terhadap pendapatan setiap petani yang ada di Kecamatan Pupuan. Strategi pembangunan ekonomi yang efektif sangat bergantung pada peningkatan produktivitas, dan pertumbuhan output di sektor pertanian, terutama di kalangan produsen skala kecil seperti petani kopi (Joachim et.al, 2000). Harga dan

produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990). Harga lebih tinggi untuk kualitas kopi yang lebih baik adalah suatu keharusan. Jika pasar dapat memberikan insentif harga yang cukup untuk kualitas kopi yang lebih baik, maka petani akan menghasilkan sebanyak permintaan (Susila, 2005)

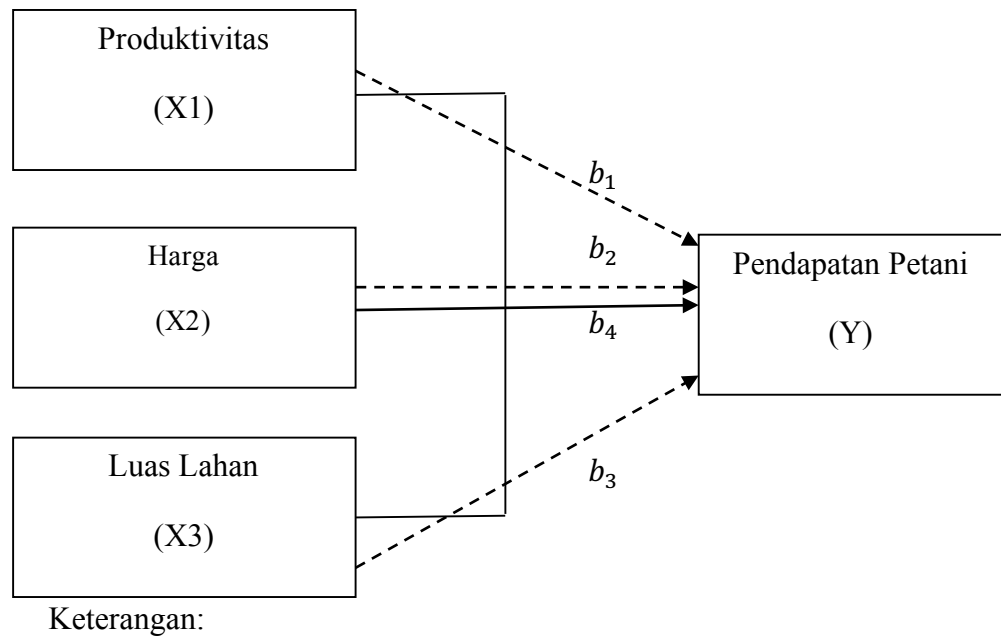
Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Jhingan (2003) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Fenomena pendapatan yang terjadi pada petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan yaitu pada kepemilikan lahan yang wilayahnya berbeda-beda membuat produktivitas akan lebih tinggi atau kecil yang dan harga yang ditetapkan oleh petani berpengaruh pada pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan sehingga adanya ketimpangan pendapatan antar petani. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani diantaranya adalah produktivitas, harga, luas lahan, cuaca/iklim, teknologi, pupuk, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan

hama. Variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan petani kopi robusta adalah produktivitas, harga dan luas lahan. Produktivitas merupakan alat ukur berhasil atau tidaknya suatu usaha dalam memproduksi barang atau jasa. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yang berdampak kepada peningkatan pendapatan petani, adalah dengan pengelolaan input usahatani seperti tenaga kerja, pendidikan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani secara optimal dan efektif (Damanik, 2007). Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa untuk mendapatkan keuntungan (Lumintang, 2013) dan luas lahan merupakan sesuatu yang sangat penting karena ketersediaan lahan memiliki peranan sangat penting terhadap dinamika produksi tanaman perkebunan (Maulana, 2003).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi Robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana pengaruh produktivitas, harga dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

Adapun kerangka konsep penelitian ini seperti yang dijelaskan dalam Gambar 1 sebagai berikut.



-----> Pengaruh secara parsial X1, X2, X3 terhadap Y

————> Pengaruh secara Simultan X1, X2, X3 terhadap Y

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabananyang memiliki 14 desa, namun terdapat 4 desa yang memiliki produksi kopi robusta yang besar yaitu Desa Pujungan, Munduk Temu, Bantiran dan Batungsel. Kopi Robusta di Kecamatan Pupuan merupakan daerah potensial penghasil kopi robusta di banding daerah lain di Provinsi Bali yang memiliki keunggulan cita rasa yang khas yang memiliki penikmatnya sendiri. Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan dengan memusatkan pembahasan mengenai pendapatan petani kopi robusta dengan faktor - faktor yang mempengaruhinya.

Jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 97 responden dengan teknik yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* teknik ini

digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen atau berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2010:64). Dari populasi 3.493 petani kopi robusta dan dianggap sudah mampu mewakili keseluruhan responden.

Populasi dapat terwakili secara utuh maka penarikan sampel pada masing-masing Desa ditentukan secara proposional. Jumlah sampel yang diambil pada masing-masing petani pemilik lahan maupun penggarap kopi robusta per Desa di Kecamatan Pupuan dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah Populasi dan Sampel Petani Kopi robusta di Kecamatan Pupuan

No	Wilayah Pupuan	Jumlah Sampel	Luas Lahan		
			<0,5 Ha	0,5 - 1 Ha	> 1 Ha
1	Desa Pujungan	1.181/3.493x97=32	7	11	14
2	Desa Munduk Temu	970/3.493x97=26	5	9	12
3	Desa Bantiran	704/3.493x97=21	4	7	10
4	Desa Batungsel	638/3.493x97=18	4	6	8
Jumlah		97	20	33	44

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan 2017

Tabel 6 menunjukkan penentuan jumlah sampel pada petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan. Sampel yang terbagi dalam tiga jenis petani berdasarkan kepemilikan lahan yang diukur dengan pembagian persentase pada masing-masing luas lahan yaitu: < 0,5Ha (20 persen), 0,5 – 1 Ha (35 persen) dan > 1 Ha (45 persen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Produktivitas

Produktivitas dalam penelitian ini diukur dari perbandingan hasil produksi dengan biaya produksi dalam satu hektar luas lahan kopi robusta selama satu tahun.

Produktivitas terbanyak berkisar 400 – 500 kg/ha/th yaitu sebanyak 63 atau 64,95 persen responden, sedangkan produktivitas yang paling kecil jumlahnya berkisar 601 – 700 yaitu sebanyak 13 atau 13,40 persen responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Produktivitas Petani Kopi Robusta Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

Produktivitas	Jumlah Responden	Persentase
400 – 500	63	64,95
501 – 600	21	21,65
601 – 700	13	13,40
Total	97	100

Sumber: *Data Primer (data diolah), 2018*

Harga

Harga dalam penelitian ini diukur dari kopi robusta yang dijual kepada konsumen dalam negeri maupun di ekspor ke luar negeri dalam rupiah. Harga terbanyak berkisar antara Rp 25.000 – 30.000 sebanyak 67 atau 69,07 persen responden, sedangkan harga dengan jumlah lebih sedikit yaitu 31.000 – 35.000 sebanyak 30 atau 30,93 persen disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Harga Kopi Robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

Harga	Jumlah Responden	Persentase
25.000 – 30.000	67	69,07
31.000 – 35.000	30	30,93
Total	97	100

Sumber: *Data Primer (data diolah), 2018*

Luas Lahan

Luas Lahan adalah faktor produksi terpenting dalam perkebunan karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil

produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman dalam penelitian ini luas lahan di hitung dengan satuan hektar setiap tahun yang dimiliki petani kopi robusta. Luas lahan terbanyak yang dimiliki responden >1 hektar yaitu 44 atau 45,36 persen responden sedangkan luas lahan yang paling kecil jumlahnya dimiliki responden <0,5 hektar yaitu 20 atau 20,62 persen responden, yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Kopi Robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase
< 0,5	20	20,62
0,5 – 1	33	34,02
>1	44	45,36
Total	97	100

Sumber: *Data Primer (data diolah), 2018*

Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah total pendapatan tiap tahun yang diterima oleh petani dari hasil penjualan kopi robusta. Pendapatan terbanyak adalah Rp 25.000.000 – 30.000.000 adalah 93 atau 95,88 responden dan paling rendah 31.000.000 – 35.000.000 dengan jumlah 4 atau 4,12 persen responden, yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Distribusi Responden Petani Kopi Robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Berdasarkan Pendapatan Per Bulan Tahun 2018

Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase
25.000.000 – 30.000.000	93	95.88
31.000.000 – 35.000.000	4	4.12
Total	97	100

Sumber: *Data Primer (data diolah), 2018*

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu Produktivitas (X_1), Harga (X_2) dan Luas Lahan (X_3) terhadap Pendapatan (Y) Petani Kopi Robusta Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Tabel 4.8 menunjukkan hasil regresi yang dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20. Hasil tersebut kemudian menjadi dasar untuk menguraikan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 11 Hasil Uji Pengaruh Produktivitas, Harga dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7739.1	2456.98		3.15	0
Produktivitas	13.123	1.554	0.505	8.45	0
Harga	398.077	90.035	0.282	4.42	0
LuasLahan	639.536	161	0.25	3.97	0

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dibuat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \gamma &= 7739.101 + 13.123 X_1 + 398.077 X_2 + 639.536 X_3 \\ \text{Se} &= 2456.976 \quad 1.554 \quad 90.035 \quad 161.000 \\ t &= 3.150 \quad 8.445 \quad 4.421 \quad 3.972 \\ \text{Sig} &= 0.002 \quad 0.000 \quad 0.000 \quad 0.000 \\ R^2 &= 0.810 \\ F &= 132,018 \end{aligned}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Berdasarkan uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan layak atau tidaknya model yang digunakan sehingga model regresi tersebut akan mampu

memberikan hasil yang akurat. Model regresi yang dilakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu:

$$\gamma = 7739.101 + 13.123 X_1 + 398.077 X_2 + 639.536 X_3$$

Secara umum terdapat empat uji asumsi klasik, namun dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan hanya tiga, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi tidak digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian yang digunakan menurut jenisnya adalah data cross sectional sehingga kemungkinan terjadi autokorelasi dapat diabaikann. Uji asumsi klasik tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non_parametrik Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample Kolmogorov-Sminov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^a	Mean	0
	Std. Deviation	0.16163976
Most Extreme Differences	Absolute	0.05
	Positive	0.048
	Negative	-0.05
Kolmogorov-Smirnov Z		0.05
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.050 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05), hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tujuan digunakannya uji ini adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka pada model regresi tersebut terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai VIF

kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Produktivitas	0.572	1.75
Harga	0.505	1.993
Luas Lahan	0.515	1.942

Sumber: *Data diolah, 2018*

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa semua variabel dalam model yang digunakan memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 10 persen (0.10) dan seluruh nilai VIF pada model regresi tersebut memiliki nilai dibawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat atau terjadi gejala multikolinieritas sehingga model tersebut kemudian dapat digunakan untuk memprediksi dan analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a	
Model	Sig.
1 (Constant)	0.879
Produktivitas	0.052
Harga	0.687
Luas Lahan	0.51

Sumber: *Data diolah, 2018*

Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi seluruh variabel bebas bernilai diatas 5 persen (0.05). jadi dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pembahasan Hasil Hipotesis

Pengaruh Produktivitas, Harga dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Robusta Secara Simultan di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa produktivitas, harga dan luas lahan berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Tahun 2018. Berdasarkan tingkat signifikansi dari F_{hitung} sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa tinggi rendahnya pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan dipengaruhi oleh produktivitas, harga dan luas lahan. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Phahlevi (2012) bahwa

produktivitas, harga dan luas lahan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah di kota Padang Panjang.

Pengaruh Produktivitas, Harga dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Robusta Secara Parsial di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

Pengaruh produktivitas terhadap pendapatan petani kopi robusta

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pengaruh produktivitas (X_1) terhadap pendapatan petani kopi robusta. Tingkat signifikansi dari t_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Berarti bahwa produktivitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta. Nilai koefisien regresi produktivitas (X_1) sebesar 13.123 menunjukkan adanya pengaruh positif produktivitas pendapatan petani kopi robusta. Hasil ini menerima hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta yang berarti jika produktivitas ditingkatkan maka pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana (2003) dalam penelitiannya mengenai “Peranan Luas Lahan, Intensitas Pertanaman dan Produktivitas Sebagai Sumber Pertumbuhan Padi Sawah di Indonesia 1980 – 2001” yang menyebutkan bahwa produktivitas pertanian merupakan sumber bagi pertumbuhan di sektor pertanian, adapun peningkatan produktivitas pertanian dapat dicapai dengan peningkatan teknologi pertanian. Dengan peningkatan teknologi pertanian memungkinkan tercapainya peningkatan produksi dari faktor produksi yang tetap maka petani dapat meningkatkan pendapatannya.

Pengaruh harga terhadap pendapatan petani kopi robusta

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa harga (X_2) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta. Nilai koefisien regresi harga (X_2) sebesar 398.077 menunjukkan adanya pengaruh positif harga terhadap pendapatan petani kopi robusta. Hasil ini menerima hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta, yang berarti jika harga ditingkatkan maka pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Phahlevi (2012) dalam penelitiannya mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang” yang menyebutkan bahwa harga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani karena harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa, harga dapat merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya sebab dengan bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula.

Pengaruh Luas Lahan terhadap pendapatan petani kopi robusta

Berdasarkan *output* SPSS diperoleh hasil bahwa pengaruh hasil penjualan (X_3) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap

pendapatan petani kopi robusta. Nilai koefisien regresi luas lahan (X_3) sebesar 639.536 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi robusta. Hasil ini menerima hipotesis H_3 yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi robusta, yang berarti jika luas lahan ditingkatkan dan di garap dengan baik oleh petani maka pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Phahlevi (2012) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang” yang menyebutkan di negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor dengan demikian maka pendapatan petani pun juga ikut meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil sebelumnya disusun simpulan, yaitu Secara simultan, produktivitas, harga dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan yang dapat dilihat melalui tingkat signifikansi F_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari

0.05. Semua variabel dalam penelitian ini mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. Produktivitas secara parsial berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi robusta di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05.

Saran

Petani kopi sebaiknya efisiensi menggunakan faktor produksi seperti dalam menggunakan pupuk agar dapat memaksimalkan hasil produktivitas dari kopi robusta. Produktivitas yang tinggi dapat memberi keuntungan terhadap pendapatan bagi para petani kopi. Petani kopi menetapkan harga pokok produk sehingga terjadi rangsangan harga di pasaran sesuai dengan kenaikan harga faktor produksi yang digunakan dan setiap panen pendapatan petani kopi robusta dapat meningkat. Petani agar mempertahankan lahan kopi robusta yang ada, agar tidak di alihkan untuk penggunaan yang lain seperti untuk bangunan maupun untuk perkebunan tanaman yang lain selain kopi robusta, dengan mempertahankan luas lahan maka pendapatan petani kopi robusta bisa meningkat.

REFERENSI

- Ahmed Thabit Hassan. 2015. Economic Analysis of Factors Affecting the Farmer Income Under Traditional Farming System in South Darfur State – Sudan. *Journal . Department of Agricultural Economics, Faculty of Agriculture, University of Zalingei, Zalingei, Central Darfur State, Sudan.*
- Andrew, R and D, Philip. 2012. Coffee Production in Kigoma Region, Tanzania: Profitability and Constraints. *Journal. Development Studies Institute, Sokoine University of Agriculture, Department of Agricultural Economics and Agribusiness, Sokoine University of Agriculture, Tanzania.*
- Badan Pusat Statistik 2015. Denpasar: BPS Bali
-----, 2017. Provinsi Bali: BPS Bali
-----, 2017. Kabupaten Tabanan: BPS Tabanan
- Bussoloa Maurizio, Olivier Godartb, Jann Layc, Rainer Thielec. 2006. Development Prospects Group, The World Bank, NW, Washington DC , USA; Nottingham School of Economics, *Journal. University Park, Nottingham. UK Kiel Institute for the World Economy, Duesternbrooker Weg, 23(4). pp: 99*
- Christopher Bennet and Ricardo A. Godoy. 2006. The Quality of Smallholder Coffee in South Sumatra : The Production of-Quality Coffee as a Response to World Demand. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 28 (1), pp : 85-99*
- Carillo, Felicetta. Maria Rosaria Carillo, Tiziana Venittelli, Alberto Zazzaro 2013. Aging And Succession On Italian Farms. *Journal National Institute of Agricultural Economics, Regional Office of Naples, Italy.*
- Coxhead, Ian and Rashesh Shrestha. 2016. Could a Resource Export Boom Reduce Workers’s Earnings? The Labour-Market Channel in Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies, 52(2), pp:185-208.*
- Damanik Sabarman. 2007. Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos nucifera) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Dewi, Ni Made Ratih Kusuma, Wayan Sukadana, Anak Agung Ketut Ayuningsasi. (2017). Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan Dan Implikasinya Pada Peternak Ayam Petelur Di Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 10 (2). 217-229*
- Dinas Perkebunan Provinsi Bali. 2017. Denpasar.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan. 2014. Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis: Kopi Robusta Pupuan. Tabanan, Bali.

- , 2016. Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis: Kopi Robusta Pupuan. Tabanan, Bali.
- , 2017. Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis: Kopi Robusta Pupuan. Tabanan, Bali.
- , 2018. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG): Kopi Robusta Pupuan. Tabanan.Bali.
- Hosanna Sri. 2009. Analisis Usahatani Kopi Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Ibanez, Marcela. 2010. Adoption of certified organic technologies: the case of coffee farming III Colombia, *Journal. Proceedings of the German Development Economics Conference, Hannover, Conference paper No. 58. Colombia.*
- Istianah, Dewi Hastuti dan Rosi Prabowo. 2015. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (*Coffea sp*).Jurnal Ilmu – ilmu Pertanian. Semarang.
- Jeon, Senyoung. (2013) Agricultural Transformation and the Escape from the Middle-Income- Country Trap: Challenges Facing Small Farmers in Indonesia in a Time of Green Restructuring. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp : 383-384
- Jhingan, ML. 2003. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo : Padang.
- Joachim Nyemeck Binam, Kalilou Sylla, Ibrahim Diarra and Gwendoline Nyambi. 2000. Factors Affecting Technical Efficiency among Coffee Farmers in Co[^]te d'Ivoire: Evidence from the Centre West Region.
- Kenneth Poon and Alfons Weersink. 2008. Factors affecting variability in farm and off-farm income. *Journal. University of Guelph, Guelph, Canada.*
- Khanisa. 2013. Analisis Pendapatan Petani Tembakau. Jurnal, Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Kharisma, Bayu. 2017. Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), hal. 125-136
- Lumintang M. Fatmawati. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. Teori Makroekonomi. Erlangga : Jakarta.

- Maulana Mohamad. 2003. Peranan Luas Lahan, Intensitas Pertanaman Dan Produktivitas Sebagai Sumber Pertumbuhan Padi Sawah di Indonesia 1980 – 2001. Jurnal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Mottaleb, Khondoker Abdul & Samarendu Mohanty. 2014. Farm size and profitability of rice farming under rising input costs. *Journal of Land Use Science*
- Neilson Jeff. 2007. Global Markets, Farmers and The State: Sustaining Profits in The Indonesian Cocoa Sector. *Journal. University of Sydney*.
- Ningsih, Endah Ayu. Wibowo Kurniawan. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2). Hal: 117-125
- Parvin M.T and M. Akteruzzaman. 2012. Factors Affecting Farm and Non-Farm Income of Haor Inhabitants of Bangladesh. *Journal. Department of Agricultural Economics, Bangladesh Agricultural University Mymensingh-2202, Bangladesh*.
- Phahlevi Rico. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Panjang.
- Rahardjo. 2012. Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Robert Mcstocker. 2006. The Indonesian Coffee Industry. School of oriental and African Studies. University of London. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp :84
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukartini, Ni Made, Achmad Solihin. (2013). Respon Petani terhadap Perkembangan teknologi dan Perubahan Iklim (Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan, Bali). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2). Hal 128-139
- Susila, Wayan R. 2005. Targeted Investigation of Robusta Coffee Processing and Marketing Chain in Lampung. Food and Agriculture Organization United Nations. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- . 2002. Prinsip Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Utama, Suyana. 2014. “*Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*”.Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Waney, N.F.L. Soemarno, Yuliaty, Y., Polii, B. 2014. Developing Indicators of Sustainable Agriculture at Farm Level. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*. Vol (7), Issue 2, 42-53
- Wibowo, I. 2004. Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan. Yogyakarta. Penerbit Cidelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali". *Jurnal Ekonomi Terapan Kuantitatif* Vol.8 No.1.
- Zhang-lin Xiong and Niu Ying. 2008. College of Business, Jिंगgangshan University, Journal. China; Statistical Bureau of Jian City, China.